



KELUHAN DERMATITIS KONTAK AKIBAT KERJA PADA PEDAGANG IKAN SEGAR DI PASAR TRADISIONAL

**Fenita Purnama Sari Indah^{*}, Ayatun Fil Ilmi, Lela Kania Rahsa Puji, Nurwulan Adi
Ismaya, Rizki M Fadilah**

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jalan Pajajaran No.1 Pamulang Barat Kota
Tangerang Selatan, 15415

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p><i>*Corresponding Author</i> Fenita Purnama Sari Indah E-mail: fenita.purnama@masda.ac.id</p>	<p>Contact dermatitis is an inflammation / disorder of the skin caused by substances attached to the skin. Based on reports from puskesmas located in Bogor Regency in 2018, the top 10 disease rates in Bogor Regency related to the problem of skin diseases or what is called dermatitis and eczema, namely with the number of 1913 or the percentage of total research as much as 11% of infectious diseases in Bogor Regency. The purpose of this study was to determine the relationship between working time, atopic history, personal hygiene, and PPE use with complaints of occupational contact dermatitis in fresh fish traders at Leuwiliang Traditional Market, Bogor Regency. This research is an analytical research using a quantitative approach. The research design used a cross sectional design. The sample of this study was 30 fresh fish traders in Leuwiliang Traditional Market, Bogor Regency. The results of this study show that there is a relationship between working period (p-value = 0,003) and personal hygiene (p-value = 0,007) with complaints of occupational contact dermatitis in fresh fish traders at Leuwiliang Traditional Market, Bogor Regency. There was no association between atopic history (p-value = 0,140) and PPE use (p-value = 0,144) with complaints of occupational contact dermatitis in fresh fish traders at Leuwiliang Traditional Market, Bogor Regency. Advice for fresh fish traders should be when trading, traders who experience complaints of occupational contact dermatitis, should take precautions by improving their personal hygiene. For example, washing hands with soap and clean water after trading and changing clothes after trading.</p>
<p>Keywords: length of service, atopic history, personal hygiene, PPE use, occupational contact dermatitis</p>	
	A B S T R A K
<p>Kata Kunci: masa kerja, riwayat atopik, personal hygiene, penggunaan APD, dermatitis kontak akibat kerja</p>	<p>Dermatitis kontak adalah suatu peradangan/gangguan pada kulit yang disebabkan oleh substansi yang menempel pada kulit. Berdasarkan laporan dari puskesmas yang berada di Kabupaten Bogor tahun 2018 adalah angka penyakit terbanyak 10 besar di kabupaten Bogor terkait masalah penyakit kulit atau yang disebut dengan dermatitis dan eksem yaitu dengan jumlah 1913 atau persentase terhadap total penelitian sebanyak 11 % dari penyakit menular di Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara masa kerja, riwayat atopik, personal hygiene, dan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> (potong lintang). Sampel penelitian ini adalah 30 pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara masa kerja (p-value = 0,003) dan personal hygiene (p-value = 0,007) dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Tidak ada hubungan antara Riwayat atopik (p-value = 0,140) dan penggunaan APD (p-value = 0,144) dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Saran bagi pedagang ikan segar sebaiknya pada saat berdagang, pedagang yang mengalami keluhan dari dermatitis kontak akibat kerja, hendaknya melakukan pencegahan dengan memperbaiki personal hygiene nya. Misalnya mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah berdagang dan berganti baju setelah berdagang.</p>

PENDAHULUAN

Penyakit akibat kerja adalah suatu penyakit yang mempunyai penyebab spesifik yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan. Beberapa faktor biologis penyebab penyakit akibat kerja, meliputi virus, bakteri, protozoa, jamur ataufungi, cacing, kutu, tungau, pinjal, tumbuhan dan hewan yang menyebabkan gatal-gatal pada kulit (Suma'mur, 2016). Salah satu penyakit kulit akibat kerja yang sering dijumpai adalah dermatitis kontak. Pedagang ikan merupakan salah satu pekerjaan yang mempunyai resiko untuk terkena dermatitis kontak akibat kerja. Seorang pedagang ikan dalam pekerjaannya sering kontak langsung dengan air. Air merupakan bahan potensial iritan yang relatif mudah menembus melalui stratum korneum. Sering terpapar dengan air dapat menyebabkan bengkak dan menyusutnya stratum korneum dan bisa menyebabkan dermatitis tangan (Behroozy & Keegel, 2014).

Prevalensi dermatitis kontak akibat kerja yang sebenarnya tidak diketahui karena banyak pekerja tidak pernah melaporkan penyakit yang ringan (Sasseville, 2015). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, menyebutkan bahwa 50%-90% dari

semua penyakit kulit akibat kontak dengan bahan kimia atau bekerja basah. Menurut studi epidemiologi di Indonesia yang telah dilakukan menunjukkan data bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, yang terbagi menjadi 66,3% untuk kejadian dermatitis kontak iritan dan 33,7% untuk kejadian dermatitis kontak alergi (Pradananingrum, dkk, 2018). Insiden dermatitis kontak akibat kerja diperkirakan sebanyak 0,5 sampai 0,7 kasus per 1.000 pekerja per tahun. Penyakit kulit diperkirakan menempati 9% sampai 34% dari penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dermatitis kontak akibat kerja biasanya terjadi di tangan dan angka insiden untuk dermatitis bervariasi antara 2% sampai 10%. Diperkirakan sebanyak 5% sampai 7% penderita dermatitis akan berkembang menjadi kronik dan 2% sampai 4% di antaranya sulit untuk disembuhkan dengan pengobatan topikal (Safriyanti, 2017). Terdapat 2 (dua) faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yaitu faktor Internal dan faktor eksternal (Ramdan dkk, 2018).

Faktor penyebab dermatitis kontak adalah lama kontak, frekuensi kontak, usia, jenis kelamin, tekstur kulit, ras, penyakit kulit yang pernah ada sebelumnya, lingkungan (suhu &

kelembaban), dan *personal hygiene*. Bahan kimia merupakan faktor langsung yang mempengaruhi dermatitis kontak. Dermatitis kontak umumnya terjadi pada pekerja yang kontak dengan bahan kimia iritan ataupun allergen pada berbagai bidang pekerjaan (Taslim dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian di United Kingdom (UK), ditemukan bahwa agen dengan jumlah tertinggi untuk kasus dermatitis kontak alergi adalah karet (23,4% kasus alergi dilaporkan oleh ahli kulit), nikel (18,2%), epoxies dan resin lainnya (15,6%), amina aromatik (8,6%), krom dan kromat (8,1%), pewangi dan kosmetik (8,0%), dan pengawet (7,3%). Sedangkan sabun (22,0% kasus), pekerjaan basah (19,8%), produk minyak bumi (8,7%), pelarut/solvent (8,0%), dan cuttingoil dan pendingin (7,8%) adalah agen yang paling sering ditemukan dalam kasus dermatitis kontak iritan (Behroozy & Keegel, 2014).

Terjadinya dermatitis akibat kerja ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kontak dengan bahan kimia iritan sajakan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Masa kerja dan lama kerja penting diketahui untuk melihat lamanya seseorang terpajan dengan faktor risiko yang dapat

mempengaruhi kesehatan seseorang (Setiawan, dkk, 2016).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor Jawa Barat tahun 2018 terjadi angka kesakitan penduduk yang diperoleh dari data yang berasal dari masyarakat (*Community Based Data*) melalui studi morbiditas dan hasil pengumpulan data baik dari dinas kesehatan yang bersumber dari puskesmas maupun dari sarana pelayanan kesehatan (*Facility Based Data*) melalui sistem pencatatan data pelaporan. Berdasarkan laporan dari puskesmas yang berada di Kabupaten Bogor tahun 2018 adalah angka penyakit terbanyak 10 besar di kabupaten Bogor terkait masalah penyakut kulit atau yang disebut dengan dermatitis dan eksem yaitu dengan jumlah 1913 atau persentase terhadap total penelitian sebanyak 11 % dari penyakit menular di Kabupaten Bogor. Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Leuwiliang, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Kejadian Dermatitis pada tahun 2019 sebanyak 864 penderita, 2020 sebanyak penderita dan pada tahun 2021 terdapat 170 penderita yang memeriksakan diri ke Puskesmas Leuwiliang, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. (Data Puskesmas Leuwiliang, 2021).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Agustus 2022 kepada 30 pedagang ikan segar di pasar tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor sebanyak 22 pedagang atau sebanyak 73% pedagang memiliki masa kerja selama 3 tahun dan mengalami gangguan kulit pada tangan dan kaki berupa iritasi yang muncul setelah bekerja, timbul kemerahan pada kulit, terasa gatal, kulit terkelupas, kulit bengkak, terasa perih dan sakit, bersisik dan kering serta penebalan pada kulit. Selain itu para pedagang ikan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan lengkap saat bekerja seperti tidak ada satupun yang menggunakan sarung tangan dan sebanyak 8 pedagang atau sebanyak 27% pedagang yang memakai sepatu boot, serta tidak mencuci tangan setelah aktivitas. Oleh karena itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan keluhan

dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

METODE

Desain penelitian menggunakan rancangan *cross sectional* (potong lintang). Dilakukan di Pasar Tradisional Leuwiliang Kabupaten Bogor pada bulan September 2022 sampai bulan Juni 2023. Sampel penelitian ini adalah 30 pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non random sampling dengan metode sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiharto, 2017).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis deskriptif responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi analisis univariat

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Dermatitis Kontak Akibat Kerja		
Ada Keluhan	22	73,3
Tidak Ada Keluhan	8	26,7
Masa Kerja		
≥ 2 tahun	25	83,3
< 2 tahun	5	16,7
Riwayat Atopik		

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi	Persentase
Ada Riwayat	5	16,7
Tidak Ada Riwayat	25	83,3
<i>Personal Hygiene</i>		
Tidak Baik	22	73,3
Baik	8	26,7
Penggunaan APD		
Tidak Lengkap	20	66,7
Lengkap	10	33,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Masa Kerja dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Masa Kerja	DKAK				Total	<i>p- value</i>	OR	
	Ada keluhan		Tidak ada keluhan					
	n	%	n	%	N	%		
≥ 2 Tahun	21	84	4	16	8	100	0,003	21,000
< 2 Tahun	1	20	4	80	22	100		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. Analisis Hubungan antara Riwayat Atopik dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Riwayat Atopik	DKAK				Total	<i>p- value</i>	
	Ada Keluhan		Tidak ada keluhan				
	N	%	N	%	N	%	
Ada Riwayat	5	100	0	0	5	100	0,140
Tidak Ada Riwayat	17	68	8	32	25	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4. Analisis Hubungan antara *Personal Hygiene* dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

<i>Personal Hygiene</i>	DKAK				Total	<i>p- value</i>	OR	
	Ada keluhan		Tidak ada keluhan					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak Baik	19	86,4	3	13,6	22	100	0,007	10,556
Baik	3	37,5	5	62,5	8	100		

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 5. Analisis Hubungan antara Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Akibat Kerja

Penggunaan APD	DKAK				Total	<i>p- value</i>	
	Ada keluhan		Tidak ada keluhan				
	N	%	N	%	N	%	
Tidak Lengkap	13	65	7	35	20	100	0,144
Lengkap	9	90	1	10	10	100	

Sumber: Data Primer, 2023

DISKUSI

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden dapat dilihat bahwa lebih dari setengah responden mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Dermatitis adalah suatu peradangan yang terjadi pada kulit sebagai respon terhadap faktor eksogen dan faktor endogen, menimbulkan kelainan klinis berupa eritema, edema, papul, vesikel, skuama, likenifikasi. Dermatitis kontak adalah dermatitis yang terjadi karena bahan/substansi yang menempel pada kulit (Menaldi,dkk, 2015).

Hal ini Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aprinawaty dkk (2021) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis pada pedagang ikan di Pasar Tradisional Kota Kisaran Kabupaten Asahan. Diketahui bahwa gambaran dermatitis kontak, sebanyak 24 orang responden (70,6%) mengalami dermatitis kontak dan sebanyak 10 orang responden (29,4%) tidak mengalami dermatitis kontak. bisa lebih menerima diri sendiri dan bisa menghargai orang lain.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden, sebagian besar responden mempunyai masa kerja ≥ 2

tahun yaitu sebanyak 25 responden (83,3%).

Masa kerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat. Masa kerja merupakan jangka waktu pekerja mulai bekerja sampai waktu penelitian (Yuliana dkk, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Aruni (2019). Faktor- faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada penata rambut di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru Kota Medan 2019. Diketahui bahwa berdasarkan masa kerja sebagian besar responden memiliki masa kerja ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 39 responden (66,1%) dan responden yang memiliki masa kerja < 2 tahun yaitu sebanyak 20 responden (33,9%).

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden sebagian besar responden tidak ada riwayat atopik yaitu sebanyak 25 responden (83,3%). Riwayat atopik merupakan suatu reaksi yang tidak biasanya, berlebihan (hipersensitivitas) dan disebabkan oleh paparan benda asing yang terdapat didalam lingkungan kehidupan manusia. Atopik merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok penyakit pada individu yang cenderung

diturunkan atau familial. (Cahyaningsih dkk, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Kota Bogor tahun 2020. Diketahui bahwa diketahui bahwa dari 51 responden yang mengalami dermatitis kontak yang memiliki riwayat atopik sebanyak 34 (66,7%) responden.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden lebih dari setengah responden memiliki *personal hygiene* tidak baik yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). *Personal Hygiene* merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan seseorang yakni pekerja, baik sebelum, saat dan setelah bekerja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, pencegahan penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan (Indrawan, dkk, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiharto (2017). Keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD Gondosari, desa Ngemplak, Kabupaten Pati. Diketahui bahwa sebagian besar pekerja memiliki

personal hygiene yang tidak baik yaitu sebanyak 28 pekerja (66,7%).

Tabel 1 diketahui bahwa dari 30 responden lebih dari setengah responden menggunakan APD tidak lengkap yaitu sebanyak 20 responden (66,7%). Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari potensi bahaya kecelakaan kerja (Paendong, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan segar di pasar tradisional Kota Bogor tahun 2020. Diketahui bahwa berdasarkan penggunaan APD dari 51 responden yang menggunakan APD lengkap yakni sebanyak 46 responden (90,2%).

Berdasarkan Tabel 2 hasil analisis antara responden yang ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki masa kerja ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 21 responden (84%) dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja < 2 tahun yaitu sebanyak 1 responden (20%). Pada responden yang tidak ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang

memiliki masa kerja < 2 tahun yaitu sebanyak 4 responden (80%) dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 4 responden (16%). Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan *p-value* 0,003 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor (*p-value* = 0,003 < 0,05). Berdasarkan hasil OR (*Odds Ratio*) didapatkan hasil = 21,000 yang berarti responden dengan masa kerja ≥ 2 tahun akan lebih berisiko ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 21 kali lebih besar dibandingkan responden yang memiliki masa kerja < 2 tahun. Hal ini bermakna bahwa semakin lama masa kerja maka semakin tinggi keluhan dermatitis kontak akibat kerja begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliana dkk (2021). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu, di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor Tahun 2020. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *p value* = 0,041 ($p < 0,05$) dalam artian bahwa ada hubungan masa kerja dengan dermatitis kontak

pada pekerja pabrik tahu, di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor Tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 3 Hasil analisis data antara riwayat atopik dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) pada tabel 3 diantara responden yang ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang tidak ada riwayat atopik yaitu sebanyak 17 responden (68%) dibandingkan dengan responden yang ada riwayat atopik yaitu sebanyak 5 responden (100%). Pada responden yang tidak ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang tidak ada riwayat atopik yaitu sebanyak 8 responden (32%) dibandingkan dengan responden yang ada riwayat atopik yaitu sebanyak 0 responden (0%). Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan *p-value* 0,140 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat atopik dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor (*p-value* = 0,140 > 0,05).

Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Kota Bogor tahun

2020. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai p value = 0,448 ($p > 0,05$) dalam artian bahwa tidak ada hubungan riwayat atopik dengan dermatitis kontak pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Kota Bogor tahun 2020.

Berdasarkan Tabel 4 Hasil analisis data antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada tabel 4 diantara responden yang ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik yaitu sebanyak 19 responden (86,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 3 responden (37,5%). Pada responden yang tidak ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang memiliki *personal hygiene* baik yaitu sebanyak 5 responden (62,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki *personal hygiene* tidak baik yaitu sebanyak 3 responden (13,6%). Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan p -value 0,007 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwliang, Kabupaten Bogor (p -value =

0,007 < 0,05). Berdasarkan hasil OR (*Odds Ratio*) didapatkan hasil = 10,556 yang berarti responden dengan *personal hygiene* tidak baik akan lebih berisiko ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja sebanyak 10 kali lebih besar dibandingkan responden yang dengan *personal hygiene* baik. Hal ini bermakna bahwa semakin baik *personal hygiene* maka semakin rendah keluhan dermatitis kontak akibat kerja begitupun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sugiharto, 2017). Keluhan dermatosis pada pekerja pengupas singkong di UD Gondosari, desa Ngemplak, Kabupaten Pati. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai p -value = 0,037 ($p < 0,05$) dalam artian bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan dermatitis kontak akibat kerja pada pengupas singkong di UD Gondosari, desa Ngemplak, Kabupaten Pati.

Berdasarkan tabel 5 Hasil analisis data antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada tabel 5 diantara responden yang ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang penggunaan APD nya tidak lengkap yaitu sebanyak 13 responden (65%) dibandingkan dengan responden yang penggunaan APD nya tidak lengkap yaitu sebanyak 9 responden

(90%). Pada responden yang tidak ada keluhan dermatitis kontak akibat kerja lebih banyak terdapat pada responden yang penggunaan APD nya tidak lengkap yaitu sebanyak 7 responden (35%) dibandingkan dengan responden yang penggunaan APD nya lengkap yaitu sebanyak 1 responden (10%). Berdasarkan hasil uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) didapatkan *p-value* 0,144 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor (*p-value* = 0,144 > 0,05).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningsih dkk (2017). Analisis kejadian dermatitis pada pemulung di tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi. Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *p value* = 0,604 ($p > 0,05$) dalam artian bahwa tidak ada hubungan penggunaan APD dengan kejadian dermatitis pada pemulung di tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi.

Dari hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang

Kabupaten Bogor memiliki *personal hygiene* tidak baik sehingga mengalami keluhan dermatitis kontak akibat kerja. Sebaiknya pada saat berdagang, pedagang yang mengalami keluhan dari dermatitis kontak akibat kerja, hendaknya melakukan pencegahan dengan memperbaiki *personal hygiene* nya seperti mencuci tangan dengan sabun dan air bersih setelah berdagang dan juga mengganti pakaian dengan pakaian bersih setelah berdagang.

SIMPULAN

Teranalisis hasil analisis yang telah dilakukan bahwa ada hubungan antara masa kerja (*p-value* = 0,003) dan *personal hygiene* (*p-value* = 0,007) dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Tidak ada hubungan antara Riwayat atopik (*p-value* = 0,140) dan penggunaan APD (*p-value* = 0,144) dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pedagang ikan segar di Pasar Tradisional Leuwiliang, Kabupaten Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

Anshar, Pramuningtyas R, Usdiana D. (2016). *Hubungan pekerja basah dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada petugas kesehatan di Rumah Sakit X Tanjung, Tabalong,*

- Kalimantan Selatan. *Biomedika*. 8(2): 25–30.
- Behroozy A, Keegel TG. (2014). *Wet-work exposure: A main risk factor for occupational hand dermatitis*. *Safety and Health at Work*. 5(4): 175–180.
- Cahyaningsih, Nina Fitria., Eka Sulistiani. (2017). *Analisis Kejadian Penyakit Kulit Pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantar Gebang, Kota Bekasi*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2(15): 135-147.
- Pradananingrum, S., Lestantyo, D. and Jayanti, S. (2018). *Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (eJournal)*, 6(4): 378–386.
- Rahma, G. A., Setyaningsih, Y. and Jayanti, S. (2017). *Analisis Hubungan Faktor Eksogen Dan Endogen Terhadap Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pekerja Penyamakan Kulit Pt. Adi Satria Abadi Piyungan, Bantul*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5): 173–183.
- Retnoningsih, Arie. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan*. Semarang: Studi Kasus di Kawasan Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara. (Skripsi) Universitas Muhamadiyah Semarang.
- Sasseville D. 2015. *Occupational Contact Dermatitis. Dermatitis. Allergy, Asthma, and Clinical Immunology*. 26(6): 276–283.
- Setiawan, Rinaldi. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pedagang Ikan Segar Di Pasar Tradisional Kota Bogor tahun 2020*. (Skripsi) Universitas Ibnu Khaldun Bogor.
- Sugiharto. (2017). *Keluhan Dermatitis Pada Pekerja Pengupas Singkong di UD Gondosari, Kabupaten Pati*. (Skripsi) Universitas Negeri Semarang.
- Taslim, Wahyuni., Nurhidayat. (2020). *Dermatitis Kontak Alergi*. Palu: Medical Profession Program, Faculty of Medicine, Tadulako University-Palu.2(2): (79-83).
- Yuliana, Nina Eka., Andi Asnifatimah, Annisatul Fathimah. (2021). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Subjektif Dermatitis Kontak Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Tahun 2020*. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 4(3): 253-261.